

**HUBUNGAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN ANTARA PETANI, SANTRI,
DAN PRIYAYI:**

**Menguak *Piwulang* R. Ng Yasadipura II Terkait Kedudukan Seorang Jawa-
Islam**

Raha Bistara

rahabistara07@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article wants to spread the social and religious relations between farmers, santri, and priyayi which are framed in an Islamic-Javanese frame. The relationship between the three is like a unity that cannot be separated when talking about Islam-Javanese. Islam-Javanese is a unifying identity of Javanese people and as an important identity of Javanese people. When they declare themselves as Javanese, Islam cannot be separated because Java and Islam are a unified identity within Javanese people. By using the library research method, this study wants to explore how the social and religious relations between farmers, santri, and priyayi in the frame made by R.NgYasadipura II in his *Serat Sana Sunu* which is so Mashur. *Piwulang* needs to be re-examined in the treasures of Nusantara thought which Until now, not many scholars in Indonesia have touched or even explored this wise treasure. This *Piwulang* is also an important lesson for scholars who until now are getting away from the lives of their people, which they (graduates) should be the best wasilah in bringing back the treasures of thought of the ancestors.

Keywords: *relations, social, religious, r.ngyasadipura ii, serat sana sunu*

Abstrak

*Artikel ini ingin memendarkan bagaimana relasi sosial dan keagamaan antara petani, santri, dan priyayi yang terbingkai dalam satu frame Islam-Jawa. Relasi di antara ketiganya bagaikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan ketika berbicara Islam-Jawa. Islam-Jawa adalah identitas pemersatu manusia Jawa dan sebagai identitas penting manusia Jawa. Tatkala mereka menyatakan dirinya sebagai orang Jawa maka Islam tidak bisa dipisahkan karena Jawa dan Islam adalah identitas yang manunggal dalam diri manusia Jawa. dengan menggunakan metode libraryresearch, penelitian ini ingin menggali bagaimana relasi sosial dan keagamaan antara petani, santri, dan priyayi dalam frame yang dibuat oleh R.NgYasadipura II dalam Serat Sana Sunu-nya yang begitu Mashur. *Piwulang* ini perlu dikuak kembali dalam khazanah pemikiran Nusantara yang sampai detik ini belum banyak para sarjana di Indonesia menyentuh bahkan*

mendalami khazanah yang begitu arif ini. Piwulang ini juga menjadi ajar penting bagi para sarjanayang sampai saat ini semakin menjauh dari kehidupan masyarakatnya yang seharusnya mereka (sarjana) menjadi wasilah terbaik dalam memendarakan kembali khazanah pemikiran para leluhur.

Kata Kunci: *relasi, sosial, keagamaan, r.ngyasadipura ii dan serat sana sunu*

Pendahuluan

Negara-negara baru di Indonesia yang menganut agama Islam bukan hanya menciptakan wangsa-wangsa dan melahirkan kerajaan baru dengan sistem pemerintahan yang baru. Melainkan, mereka juga melahirkan khazanah pemikiran baru berupa kesusastraan Islam yang sebelumnya belum pernah dikenal oleh masyarakat dan agama pendahulu. Kesusastraan Islam ini sering disebut sebagai suluk, serat, bahkan bisa juga Babad.

Berapa di antaranya memang bersifat baru sejauh warisan tersebut bersemangatkan Islam, tetapi juga ada beberapa dari khazanah tersebut berakarkan kuat kepada kebudayaan pra-Islam. Bagi Ricklefs khazanah ini tepat jika dianggap sebagai warisan klasik dalam arti bahwa warisan tersebut menetapkan norma-norma budaya yang mutlak dan kerangka acuan bagi peradaban Indonesia sebelum abad ke-XX.¹ Dengan begitu khazanah pemikiran berupa kesusastraan Islam yang lahir dijadikan sebagai norma dan acuan peradaban Indonesia dalam membentuk ke-diri-an manusia Indonesia modern.

Kitab *Sanasunu* atau sering dikenal sebagai *Serat Sana Sunu* merupakan salah satu khazanah Nusantara yang ditorehkan oleh salah satu trah pujangga Keraton Surakarta pada abad ke-VIII oleh R. Ng Yasadipura II atau yang sering dikenal sebagai R. Ng Ronggowarsita I atau juga R. Ng Sastranegara. Serat ini yang dilahirkan dari rahim sang pujangga pada tahun 1819 sangat relevan ketika dibaca oleh generasi sekarang dalam menilai ke-diri-an mereka yang sudah mulai luruh tergerus dengan peradaban bangsa lain.

Serat ini merupakan pustaka yang isinya sangat perlu digunakan sebagai sarana mendidik anak atau generasi penerus, baik secara formal maupun non-formal. Penulis menyarankan bagi generasi sekarang untuk membaca dan mendalami isi *Serat* ini, yang mana seperti dalam tulisan ini salah satunya akan membahas bagaimana hierarkis masyarakat Nusantara khususnya Jawa yang kesemuanya harus saling melengkapi satu sama lain. Islam sendiri mengajarkan bagaimana pranata sosial ini tidak ada yang rendah ataupun tidak ada yang paling tinggi, kesemuanya ketika di hadapan Tuhan bernilai sama.

Pranata sosial ini tidak ada yang rendah mulai dari petani, bekel, pemuka agama, sampai dengan ksatria tidak ada yang rendah ataupun paling tinggi

¹ M.R.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2004), 129.

semuanya memiliki perannya masing-masing yang harus kita hargai dan junjung tinggi. Relasi di antara kesemuanya saling membutuhkan satu dengan yang lain, petani, santri, dan priyayi harus menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bagaimana ketika melihat gagasan Clifford Geertz yang membuat trikotomi keyakinan Jawa-Islam menjadi abangan, santri, dan priyayi menghentak jagat intelektual Islam khususnya Jawa Islam.²

Serat ini menyadarkan kita yang hari ini mulai terbuai dengan seterotipe negatif yang sudah dikembangkan oleh para orientalis dan javanolog dahulu, bahkan kita malah melanggengkan teori mereka dengan cara menyakinkan bahwa itu sesuai dengan fakta di lapangan terkait relasi dan kedudukan masyarakat Jawa-Islam. Pandangan semacam ini yang harus kita rubah, yang harus kita balik bahwa kesemuanya sama dan saling adanya keterhubungan satu sama lain yang memiliki peranan penting dalam membangun struktur sosial negara kita Indonesia khususnya Jawa-Islam.

Yasadipura II, *Pojangga Hageng* Yang Perlu Diketahui

Yasadipura II (w. 1844), seorang pujangga Keraton Surakarta dengan penuh nama, Yasadipura II juga dikenal sebagai Ronggowarsita I dan sebagai Sastranegara. Seperti yang sudah dilakukan oleh ayahnya, ia belajar di Pesantren Tegalsari, Panaraga, pesantren yang belum lama dibangun oleh kiai yang menolong Sang Raja Pakubawana II dalam pelariannya, dan di mana Yasadipura I yang mengabdikan pada raja itu juga meminta perlindungan spiritual. Pesantren ini mengajarkan banyak hal kepada Yasadipura II, mulai dari bahasa Arab, sastra, ilmu ke-Islaman, dan tentunya mengenai mistik Islam.

Pada saat kembali ke Surakarta, Yasadipura II masuk menjadi abdi istana dan menjelang peralihan abad ke-19, Yasadipura sudah masuk dalam lingkaran kesusasteraan yang bergairah di istana. Setelah kematian ayahnya pada tahun 1803, kemudian ia langsung menduduki posisi ayahnya sebagai pujangga istana. Berangkat dari keluarga pujangga dan pendidikannya di pesantren, Yasadipura II menjadi penulis yang subur sepanjang tahun 1810 hingga tahun 1820an. Tak ayal, posisinya naik menjadi Bupati Carik Kadipaten Keraton Surakarta pada tahun 1826, jabatan yang akan ia duduki sampai wafat pada tahun 1844.

Dibandingkan dengan ayahnya, karya yang diguratkan Yasadipura II cakupannya lebih luas. Seperti Yasadipura I, ia juga terlibat dalam penggubahan atau penerjemahan karya Klasik Jawa yang itu hanya sebagian kecil dari karya sang pujangga. Bahkan Theodore Pigeud menegaskan penggubahan dan penerjemahan karya Klasik Jawa pra-Islam salah satu pembelokan yang begitu

² Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Awshab Mahasin, 2nd ed. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 28.

tajam dari para pujangga Jawa yang tadinya mengkaji sastra Islam menjadi sastra Jawa Klasik pra-Islam sehingga masa ini disebut sebagai Rennaisans.³

Anggapan yang dilontarkan oleh Pigeud adalah anggapan serampangan yang tidak menjeluk begitu dalam terkait khazanah pemikiran para pujangga Jawa, atau ada suatu kegagalan paham para Javanolog yang mengkaji Jawa-Islam. Kita bisa melihat yang menjadi barometer Pigeud dalam menilai sang pujangga hanya sebagian kecil saja karya Yasadipura II seperti *Ramayana*, *Serat Dewaruci*, dan *Baratayudha*. Pigeud tidak menengok karya sang pujangga yang lain, di mana nafas Islam sangat kental dan melekat dalam setiap karya pujangga Islam.

Karyanya yang lain berupa *Babad* sangat beragam, nafas Islam sangat pekat dan tidak bisa dipisahkan. *Serat Ambiya*-nya adalah sejarah tebal yang tergolong sejarah sakral Islam dari penciptaan semesta sampai dengan cerita kehidupan Nabi Yusuf, dan juga karya *Serat Musa*-nya merupakan sejarah panjang yang menceritakan kehidupan Nabi Musa. Bahkan Yasadipura II juga mengarang *Babad Pakepung*, yakni suatu Babad yang mengkritisi terhadap patron istananya, Pakubuwana IV.

Bahkan tidak hanya *Babad*, bagi Nancy K. Florida Yasadipura II juga menulis bait-bait puisi *piwulang* yang di dalamnya terkandung ajaran yang memendarkan kembali etika Islam dan praktik-praktik pemerintahan muslim saleh.⁴ *Piwulang* ini jelas tidak hanya ditujukan untuk kalangan di dalam dinding istana keraton tapi bagi semua insan muslim yang ada di seluruh dunia khususnya Jawa-Islam. *Piwulang* ini juga lahir atas telaah kritis sang pujangga terkait fenomena westernisasi yang berkembang pada awal-awal abad ke-19 yang di bawa oleh kaum kolonial.

Bukan hanya *babad*, Yasadipura II juga menulis sejumlah suluk, termaksud Suluk Burung, suatu diskursus mistik yang penuh dengan kiasan ihwal tingkat kesempurnaan di mana kesempurnaan hanya dapat bisa diperoleh oleh manusia atas belas kasih dari Tuhan. Namun sumbangan yang paling penting Yasadipura II adalah *Serat Centhini*, sebuah naskah yang amat berpengaruh sekaligus amat tebal. Bahkan bagi Ricklefs *Centhini* menjadi puncak ekspresi simbolik dari Sintesis Mistik yang muncul sebagai karya sastra dan tokoh paling agung.⁵ Bahkan *Centhini* merupakan kumpulan indah akan ngelmu dari dunia luas pesantren Jawa pada awal abad ke-19.

Mengenal *Serat Sana Sunu*

³ T.G. Pigeud, *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land En Volk* (The Hague: Martinus Nijhof, 1938), 68.

⁴ Nancy K. Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020), 25.

⁵ M.R.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi, 2013), 49.

R.T. Sastranagara atau yang dikenal sebagai R. Ng Yasadipura II memiliki banyak putra, namun tidak satupun dari mereka yang mewarisi bakat ayahandanya. Di antara mereka yang terlihat menonjol hanya M. Ng Ranggawarsita II ini disebabkan karena pada zaman itu mereka disuguhkan dengan kenikmatan duniawi. Melihat hal semacam demikian R. Ng Yasadipura II pantas untuk merasa was-was akibat pengaruh yang ditancapkan oleh kebudayaan Barat yang sedang merajalela kala itu. Selanjutnya Sastranegara mengingatkan kepada putra-putranya dan para remaja pada umumnya dengan cara mengguratkan kitab yang berisi nasihat dan petuah bijak dengan nama *Sasanasusunu* atau *Sana Sunu*.

Kitab ini bersifat sangat religius segala hal yang dipetuhkan dalam kitab ini disandarkan kepada Tuhan. Di sini dapat ditarik garis imajiner bahwa sang pujangga adalah seorang muslim taat yang selalu menjalankan ritus keislaman dengan penuh kedisiplinan tinggi.⁶ Hal ini yang dikemudian diajarkan oleh sang pujangga kepada anak cucunya mengenai cara hidup jiwa Islam di zaman sewaktu sang Kiai masih hidup. Tidak ketinggalan karena pengaruh lingkungan keraton, maka wejangan yang dikeluarkan oleh sang Kiai Yasadipura II tidak bisa lepas dari penghormatan kepada raja. Segala tindakan dan perilaku rakyat tidak bisa disamakan dengan raja.

R. Ng Yasadipura II memberikan nama kitab ini *Sasanasunu* atau *Sana Sunu* yang berasal dari kata *Sasana* dan *Sunu*. *Sasana* berasal dari bahasa Sansekerta berarti nasihat dan *Sunu* berarti anak laki-laki. Dengan melihat judul tersebut tentu petuah ini ditujukan kepada anak laki-lakinya yang menurut pandangan sang Kiai tidak ada yang cemerlang. Namun *Serat* ini tidak hanya ditujukan untuk anak laki-lakinya saja melainkan untuk semua anak baik laki-laki ataupun perempuan dan bagi kalangan khalayak luas.⁷

Menurut Poerbacaraka dalam Kepustakaan Jawa serat ini sudah dicetak dua kali yakni pada tahun 1819 dan 1928. Cetakan kedua dicetak dengan huruf Jawa yang tebalnya 87 halaman yang terdiri dari 14 pupuh tembang.⁸ Serat ini begitu penting kita baca ulang dalam dunia kontemporer seperti sekarang yang penuh akan wacana keilmuan namun dalam salah satu sisi tidak sesuai dengan ke-diri-an kita sabagai Jawa-Islam. Nasihat yang ada di dalamnya begitu penting diamati, dipahami, dan dikerjakan dalam kehidupan kita sehari-hari seiring masifnya ideologi yang datang dari bangsa lain.

Kita pahami bersama bahwa nasihat itu berisikan petuah-petuah bijak yang harus dilaksanakan bagi siapa saja tanpa pandang bulu. R. Ng Yasadipura II

⁶ Safrudin Aziz, "PENDIDIKAN SPIRITUAL JAWA-ISLAM R. Ng. RONGGOWARSITO TAHUN 1802-1873," *Jurnal Tawadhu* 1, no. 2 (2017): 141–66.

⁷ Sigit Nugroho, "PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT SANA SUNU KARYA R. NG. YASADIPURA II: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA" 15, no. 1 (2019): 13–25.

⁸ Poerbotjaraka, *Kapoestakaan Djawa* (Jakarta: Amsterdam, 1957).

menggurat serat tersebut tentunya memiliki tujuan baik. Banyak larangan yang diberikan, setidaknya untuk dijadikan gambaran seharusnya bagaimana orang itu untuk bersikap. Semisal kita melihat bagaimana petuah R. Ng Yasadipura II perihal “*Manusia diciptakan menjadi orang berderajat tinggi ataupun rendah*”. Orang yang diciptakan Tuhan untuk menjadi rendah tidak boleh menyesal. Sebab walaupun menjadi orang yang berpangkat rendah tetap mempunyai kegunaan menurut tupoksinya masing-masing.

Petuah R. Ng Yasadipura II Menyoal Kedudukan dan Relasi Petani

*Satuhu kang kaing tiga// iring sagunaning tani// apa kang adi busana// peraboting pamong tani// garu walukunenggih// arit pecok lawan pacul// myangwangkilpamatunan// wadungpethel lawan kuhdi// kebo sapi kabehikuperlokena.*⁹

Artinya: seumpama orang yang menjadi petani// segala apayang tergolong// alat kerjanya// bajak// garu, arit, cangkul// wangkil// kerbau sapi dan lain-lain// harus dipentingkan// harus dilengkapi.

Petuah yang pertama dalam pupuh *sinom* berisikan bagaimana seseorang menjadi seorang petani. Untuk menjadi seorang petani yang baik untuk mereka harus melengkapi semua perkakas yang diperlukan bukan hanya soal niat saja menjadi petani. Tapi bagaimana mereka harus melengkapi persenjataan mereka dalam menggarap sawah berupa menjadi sawah yang membuah hasil. Dengan sendirinya mereka akan *dadyasaregepsasabin*. Sesuai dengan pekerjaan dia sebagai petani, siang dan malam mereka hanya akan memikirkan tanamannya saja, pala *gumantung, kesimpar, kependhem*.

Bahkan, kewajiban seorang petani ketika tanah itu bukan miliknya sendiri jika hasil tanamannya itu baik, seyogyanya sebagian hasil tanaman itu dihaturkan kepada majikannya sebagai tanda bakti, atau ada juga dijadikan sebagai pajak kepada penguasa dan dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan. Sebenarnya para petani ini telah menjadi tulang punggung perekonomian suatu bangsa atau daerah teritorial.

Setelah Perang Jawa (1825-1830) dalam satu sisi, Jawa benar-benar telah menjadi ajang politik eksploitasi ekonomi pada level sumber daya alam melalui sistem tanam paksa atau yang kita kenal sebagai *Cultuurstelese* (1830-1870) yakni untuk menggantikan biaya Belanda selama Perang Diponegoro, namun di satu sisi, ini dijadikan sebagai bahan eksploitasi untuk menyingkirkan Islam dari pertahanan benteng di dalam Keraton dan keyakinan rakyat kecil, terutama petani.

⁹ R. Ng Yasadipura II, *Serat Sana Sunu*, ed. Jumeiri Siti Rumidjah (Yogyakarta: Kepel Press, 2001).

Seperti yang diceritakan oleh Ricklefs dalam *Polarizing Javanese Society, Islamic and Other Vision* bahwa setelah kekalahan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa para petani menjadi objek eksploitasi dalam penyelenggaraan Tanam Paksa yang mengantarkan mereka pada kemelaratan.¹⁰ Maka tidak heran jika eksponen pemberontak di tahun-tahun sesudahnya adalah para ulama dan tokoh desa pertanian di pedalaman Jawa yang terlibat dalam lingkaran tarekat yang terbingkai dalam Islam Tradisional dan sufisme Jawa.

Bagi Irfan Afifi pemberontakan para petani dan ulama mengungkapkan bahwa masih ada para tokoh yang membenamkan diri dalam denyut keagamaan dan penderitaan masyarakatlah yang akan terus melawan.¹¹ Dengan begitu kolaborasi antara ulama dan petani sebenarnya yang bisa mengangkat harkat dan martabat manusia Jawa secara utuh. Kedua elemen ini yang menjadi hantu bagi kaum Kolonial dalam menjalankan roda pemerintahan mereka, karena bagi mereka ketika para ulama tidak bisa ditaklukkan secara pasti Nusantara khususnya Jawa tidak dapat mereka kuasai.

Sebenarnya dalam *Serat* ini, sifat santri dan sifat petani tergambarkan dengan jelas dalam diri seorang priyayi.

*Yen bus amriyayisira// nganggowa kawan prakwis//
bubudenhaywatinilar// kang dingin budi priyayi// pingkalih budi santri//
budi saudagar pingtelu// budi tani kapingpat// liring kang budi priyayi//
tata krama unggah-ungguh wicara.*¹²

Artinya: jika ada orang yang sudah menjadi priyayi// dia harus mengetrapkan empat sifat// pertama sifat priyayi// kedua sifat santri// ketiga sifat saudagar// lalu keempat sifat seorang petani// sifat seorang priyayi berarti// sopan santun dan berbicara secara teratur.

Seorang priyayi berarti dia menjadi suri tauladan masyarakat disekelilingnya, karena seperti yang di petuahkan dalam *Serta Sana Sunu*, seorang priyayi dia harus menetapkan dalam dirinya empat sifat elemen yang ada di dalam masyarakat, baik sifat aslinya sebagai priyayi, salah satunya *tata krama unggah-ungguh wicara, busana sapantesniki, kapar murah Ing boga, Prawira weweka titi* dan lain sebagainya layaknya seorang priyayi yang dihormati dan menghormati.¹³

Namun seiring digenjarkannya politik etis seperti yang telah dijabarkan di atas oleh kaum kolonial, para priyayi ini keluar dari galurnya sebagaimana priyayi Jawa yang memiliki sifat santri seperti *kadu resik kudu suci, ngakehken karena*

¹⁰ M.R.C Ricklefs, *Polarizing Javanese Society, Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)* (Singapura: NUS Press, 2007).

¹¹ Irfan Afifi, *Saya, Jawa, Dan Islam*, 5th ed. (Yogyakarta: Ponce, 2020).

¹² R. Ng Yasadipura II, *Serat Sana Sunu*.

¹³ M. Irfan Riyadi, "ARAH PERKEMBANGAN AJARAN THEOSOFI ISLAM DALAM LITERATUR SASTRA PUJANGGA JAWA (PENDEKATAN GENEALOGI) M. Irfan Riyadi *," *Program Doktor UIN SUKA*, n.d., 129-44.

*Allah, sukuran pratingkahneki, mangkonobahe ya wes, dan lain sebagainya.*¹⁴ Priyayi ini semacam menjadi *kamilandanen* yang telah meninggalkan nilai-nilai budayanya sendiri dan menerapkan nilai-nilai budaya asing (Belanda). Kalau demikian adanya sudah seharusnya para priyayi Jawa membaca kembali, meresapi, mempraktekkan apa yang diguratkan oleh R.NgYasadipura II dalam serat *Sana Sunu*.

Ulama dan Santri Elemen Pemersatu Masyarakat Jawa-Islam

Unsur kiai dan santri dengan lembaga formalnya (pesantren) tidak bisa dilepaskan dari hierarkis sosial yang ada di Jawa-Islam. Bahkan setelah Jawa Dwipa hancur, unsur santri sangat menentukan keberlangsungan peradaban yang ada di Nusantara khususnya Jawa. Mereka (santri dan kiai) membangun suatu peradaban baru yang lebih arif dan bijak di mana sebelumnya belum pernah ada pada zaman pra-Islam. Dengan begitu kita bisa melihat kebudayaan macam apa yang digunakan oleh para Wali untuk menumbuhkan Islam di bumi Jawa. Para Wali tidak menghilangkan tradisi pra-Islam, melainkan melanjutkannya dengan isi yang baru.¹⁵

Maka perlu kiranya kita menelisik terlebih dahulu arti pesantren dan santri yang sesungguhnya menjadi elemen penting dalam peradaban baru di tanah Jawa (Dwipa). Pesantren sering diasalkan dari kata dasar *shastri*. *Shastri* menurut Zoetmulder berarti orang yang tau atau ahli kitab-kitab suci agama (Hindu), sehingga pa-*Shastri*-an bermakna tempat orang-orang yang paham kitab suci atau bisa juga diartikan sebagai tempat tinggal belajar para murid yang belajar kitab-kitab suci kepada seorang guru.¹⁶ Dengan begitu *shastri* bermakna orang yang sedang mempelajari kitab-kitab suci di bawah bimbingan guru suci yang bertempat tinggal di daerah tertentu dengan jangka waktu yang tidak ditentukan.

Santri berasal dari kata istilah *cantrik*. Menurut Poerwadarminta dalam BaoesastraDjawa berasal dari bahasa Jawa yang berarti abdi seorang guru atau *pandhita* sekaligus menjadi pelayan atau orang yang melayani orang tersebut.¹⁷ *Cantrik* bisa diartikan sebagai seorang yang tinggal dalam jangka waktu tertentu untuk menimbal ilmu kepada seorang resi atau ulama sekaligus dalam satu waktu menjadi pelayan alam tersebut. Tak ayal sempat saat ini pemaknaan *cantrik* diartikan sebagai pelayan ataupun sebagai pengabdi.

¹⁴ Fida Indra Fauziyyah, Mrs. Warto, and Mrs. Sariyatun, "Ronggowarsito's Concept of Islamic Theosophy in Serat Sabdajati," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 2 (2018): 177, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.237>.

¹⁵ Kholid Karomi, "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)," *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 287, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>.

¹⁶ P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, ed. Darusuprta. Sumantri Suprayitna (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011).

¹⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij n.v. Groningren, 1939).

Kata *shastri* dan *cantrik* memiliki kesamaan makna yang tercerap dalam kata santri sebagaimana yang kita kenal hari ini makna pesantren. meminjam apa yang dikatakan ZamakhsyariDhofier yang menandakan bahwa pesantren atau pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal.¹⁸ Pondok pesantren menjadi lembaga tertua di Nusantara yang mengajarkan keilmuan di Nusantara yang lebih familiar dikenal dengan Lembaga Islam Tradisional. Disebut tradisional mengandung arti bahwa lembaga ini sudah hadir sejak ratusan tahun silam yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nusantara.

*Den kerepgugulangngelmi// guguruaprangulama// lawan den kereptatakon// minta arah Ing Sujana// sok bisa anoraga// haywakuminterkumingsun// nadyan silih wusa bisa// api-apyatan bangkit// anarahwurukingliyan.*¹⁹

Artinya: agar orang rajin mempelajari ilmu// berguru pada para ahli// dan harus banyak bertanya// disertai sikap hormat// dan tidak memperhatikan dirinya// sebenarnya tahu juga// dengan berlagak seperti orang bodoh// demikianlah sikap untuk mendapatkan pelajaran dari orang lain.

R.NgYasadipura II sendiri menasehati untuk anak-anaknya dari masyarakat luas untuk mencari ilmu agama kepada ulama yang mumpuni. Artinya sang kiai menunjukkan bagi generasi muda untuk mencari ilmu agama di dalam pondok pesantren sebuah lembaga yang sudah melekat dengan kental di dalam ke-diri-an insan muslim Jawa.²⁰ Sudah seyogyanya bagi generasi muda untuk menjadi santri terlebih dahulu sebelum mereka diterjunkan di dalam masyarakat guna mendarma baktikan dirinya apa pun jadinya kelak. Tanpa bekal yang matang dari pesantren sulit bagi para ksatria ataupun raja untuk mengabdikan dirinya di dalam negara.

Perlu mengetahui bersama sejak dulu pesantren dan keraton menjadi patron yang tidak bisa dipisahkan dalam proses islamisasi di Nusantara khususnya Jawa mulai dari Demak Bintoro sampai Mataram Islam. Bagi Marx Woodward penerimaan masyarakat Nusantara terhadap Islam tidak bisa lepas dari peran keraton dan rajanya. Sehingga praktisi Islam yang ada di Nusantara bukanlah hasil dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, tetapi murni interpretasi umat muslim

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*, 5th ed. (Jakarta: LP3S, 1985).

¹⁹ R. Ng Yasadipura II, *Serat Sana Sunu*.

²⁰ Djoko Sumarsono, Nurpeni Priyatiningasih, and R. Adi Deswijaya, "Nilai Pendidikan Serat Jayabaya Karya Raden Ngabehi Rongo Warsito," *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1, no. 2 (2019): 28–42, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.403>.

terhadap pokok ajaran Islam sesuai dengan konteks kebudayaan Nusantara yang memiliki identitas yang khas.²¹

Perlu diketahui bersama, berawal dari pendidikan lokal model pesantren ini kemudian warga mengenal dan memeluk Islam secara massal, serta mereka praktikan dalam kehidupan masyarakat secara luas.²² Bahkan seperti yang sudah dijelaskan di atas keraton dan pesantren memiliki hubungan yang sangat erat tidak bisa dilepaskan wali dan para ulama memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam menjalankan roda pemerintahan dan keputusan raja sendiri harus mendapatkan pertimbangan dari para dewan wali dan ulama. Dengan begitu pesantren memiliki pengaruh yang begitu kuat baik di luar dinding keraton ataupun di dalam dinding istana keraton.

Maka tidak salah kemudian R.NgYasadipura II membuat nasehat bagi anak cucunya untuk menjalankan laku berupa mencari ilmu di dalam dinding pesantren untuk dijadikan bekal hidup dikemudian hari. Namun seiring terjadinya politik etis yang dilakukan oleh kaum kolonial setelah Perang Jawa, hubungan pesantren dan keraton mulai dipisahkan. Mereka (kaum kolonial) takut ketika keraton dan pesantren tetap bermesraan secara otomatis mereka tidak bisa menguasai tanah-tanah yang diinginkan melalui tangan-tangan yang ada di dalam dinding istana.

Walaupun begitu ulama dan santri dengan lembaga pendidikannya tetap akan melakukan perlawanan untuk menumpas *kafir landa*, mereka tidak bisa menerima ketika kolonial merangsek terlalu jauh ke jantung keraton dalam urusan pemerintahan raja-raja Jawa. Ditambah petani yang menjadi jaringan para santri dengan tarekatnya yang sudah melekat dalam ke-diri-an insan muslim Jawa yang tidak dipisahkan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam pemberontak melawan kaum kolonial.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bagaimana pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok santri beserta elemennya dan para petani terwadah dalam jaringan tarekat yang secara pasti ajaran mereka tidak menerima ketertindasan dari kelompok lain dalam hal ini kolonial dengan perangkat keyakinannya. Tumbuhnya pemberontakan para petani yang dipimpin oleh para pemimpin lokal yang terserap dalam nuansa identitas keislaman Jawa, bahwa mereka (rakyat) sudah ditinggalkan oleh para pemimpinnya, baik dari para aristokrat Jawa maupun dari para pemimpin agama kelas menengah.²³

²¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, ed. Hairus Salim, 2nd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2004).

²² A Purnomo and S Sos, "Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R. Ng. Ranggawarsito)," *Jurnal Heritage* 1 (2012): 1–21, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/835>.

²³ Joko Susilo, Nyoman Suwarta, and Wahyu Taufiq, "Representasi Kemakmuran Alam Dalam Serat Cemporet," *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 19, no. 1 (2019): 59–64, <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i1.2391>.

Sejak dulu sebelum serat ini diguratkan, elemen masyarakat petani, santri, dan priyayi akan menjadi elemen satu kesatuan utuh yang menopang keberlangsungan berdirinya negara Indonesia khususnya Jawa-Islam. ketiga elemen itu tadi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maka menurut serat ini jangan saling merendahkan strata sosial karena kesemuanya memiliki tupoksinya masing-masing dan perlu diingat bersama ketika petani dan ulama sudah bersatu padu sejatinya tidak bisa dikalahkan.

Kesimpulan

Hubungan antara petani, santri, dan priyayi ternyata menjadi manunggal dalam membentuk manusia Islam-Jawa. ketiga elemen itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain tatkala berbicara mengenai Islam-Jawa. Manusia Jawa tidak bisa dilepaskan dari ketiga elemen itu tadi di mana esensi manusia Jawa termanifestasi dalam ketiga kelompok tadi. Maka tidak heran ketika sifat yang melekat dalam diri seorang petani harus juga dimiliki dalam diri seorang priyayi begitu juga sebaliknya.

Serat Sana Sunu yang diguratkan oleh R.NgYasadipura II merupakan piwulang bijak yang mengharuskan bagi anak dan cucunya untuk mendalami khazanah ini. Bahkan tidak hanya bagi keluarganya, serat ini diperuntukkan bagi semua masyarakat Islam-Jawa yang memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam di dalam diri mereka. Bahkan tidak salah sang pujangga memberikan wejangan yang begitu epik bagi para petani, santri, dan priyayi.

Kita harus sadar betul bahwa petani, santri, dan priyayi secara esensial memiliki sifat yang sama, saling melengkapi seperti yang diguratkan dalam Serat Sana Sunu. Kita harus mafhum betul bagaimana elemen petani, santri, dan priyayi harus menempatkan dirinya sesuai tupoksinya masing-masing dan tidak boleh saling menjatuhkan satu sama lain. Sebab, ketiga elemen ini begitu amat penting dalam relasinya menjaga Islam-Jawa dalam bingkai sosial dan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Awshab Mahasin. 2nd ed. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Indra Fauziyyah, Fida, Mrs. Warto, and Mrs. Sariyatun. "Ronggowarsito's Concept of Islamic Theosophy in Serat Sabdajati." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 2 (2018): 177. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.237>.
- Irfan Afifi. *Saya, Jawa, Dan Islam*. 5th ed. Yogyakarta: Ponce, 2020.
- Karomi, Kholid. "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)." *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>.
- M. Irfan Riyadi. "ARAH PERKEMBANGAN AJARAN THEOSOFI ISLAM DALAM LITERATUR SASTRA PUJANGGA JAWA (PENDEKATAN GENEALOGI) M. Irfan Riyadi *." *Program Doktor UIN SUKA*, n.d., 129–44.
- M.R.C Ricklefs. *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi, 2013.
- . *Polarizing Javanese Society, Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)*. Singapura: NUS Press, 2007.
- . *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Mark R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Edited by Hairus Salim. 2nd ed. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Nancy K. Florida. *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar, 2020.
- Nugroho, Sigit. "PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT SANA SUNU KARYA R. NG. YASADIPURA II: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA" 15, no. 1 (2019): 13–25.
- P.J. Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Edited by Darusuprpta. Sumantri Suprayitna. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011.
- Poerbotjaraka. *Kapoestakaan Djawa*. Jakarta: Amsterdam, 1957.
- Purnomo, A, and S Sos. "Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R. Ng. Ranggawarsito)." *Jurnal Heritage* 1 (2012): 1–21. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/835>.
- R. Ng Yasadipura II. *Serat Sana Sunu*. Edited by Jumeiri Siti Rumidjah. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Safrudin Aziz. "PENDIDIKAN SPIRITUAL JAWA-ISLAM R. Ng. RONGGOWARSITO TAHUN 1802-1873." *Jurnal Tawadhu* 1, no. 2 (2017): 141–66.
- Sumarsono, Djoko, Nurpeni Priyatiningih, and R. Adi Deswijaya. "Nilai

- Pendidikan Serat Jayabaya Karya Raden Ngabehi Rongo Warsito.” *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1, no. 2 (2019): 28–42. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.403>.
- Susilo, Joko, Nyoman Suwarta, and Wahyu Taufiq. “Representasi Kemakmuran Alam Dalam Serat Cemporet.” *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 19, no. 1 (2019): 59–64. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i1.2391>.
- T.G. Pigeud. *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land En Volk*. The Hague: Martinus Nijhof, 1938.
- W.J.S Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij n.v. Groningren, 1939.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*. 5th ed. Jakarta: LP3S, 1985.